

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri di Indonesia kini berkembang dengan pesat. Salah satu sektor usaha dengan potensi besar di Indonesia adalah industri kerajinan kayu. Hal ini dikarenakan sumber daya alam di Indonesia sangat melimpah. Tidak hanya itu, keahlian tradisional juga diberikan secara turun-temurun. Industri kerajinan kayu dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal hingga internasional.

Metode bisnis yang sering diterapkan pada dunia industri adalah *make to order* (MTO). Metode ini berbeda dengan *make to stock* (MTS) yang memproduksi barang dengan jumlah yang besar sedangkan metode MTO memproduksi barang sesuai permintaan pelanggan. Metode MTO memungkinkan perusahaan untuk fleksibel dalam menyesuaikan produk pelanggan dengan spesifik dari segi desain, bahan, hingga ukuran.

Dalam usaha kerajinan kayu, metode *make to order* dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam meminimalkan biaya penyimpanan produk dan mengurangi adanya risiko produk tidak terjual. Meskipun demikian, metode MTO juga memiliki beberapa tantangan seperti membutuhkan waktu produksi yang lebih lama. Tidak hanya itu, metode ini juga memberikan tantangan untuk memastikan kualitas produk yang konsisten dan sesuai dengan keinginan pelanggan. Penerapan metode MTO pada usaha kerajinan kayu dapat memberikan tantangan pada manajemen aliran produksi. Tantangan yang dapat muncul dapat dipengaruhi oleh kondisi area kerja dan limbah kayu yang tidak dikelola karena adanya keterbatasan modal.

Keterbatasan modal pada usaha kerajinan kayu memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek pada usaha kerajinan kayu seperti terbatasnya kapasitas produksi. Selain itu, keterbatasan modal juga dapat mempengaruhi kemampuan usaha dalam mengadakan perekrutan dan pelatihan bagi para karyawan, serta investasi terhadap mesin dan peralatan yang lebih baik. Mesin yang kurang memadai dan tenaga kerja yang kurang terlatih akan menghambat proses produksi di usaha kerajinan kayu. Kurangnya mesin dan tenaga kerja akan menghambat proses produksi sehingga permintaan pelanggan tidak dapat dipenuhi tepat waktu. Hal ini juga akan berdampak pada daya saing usaha yang dapat menyebabkan usaha

kerajinan kayu kehilangan pelanggan karena pelanggan beralih pada usaha yang mampu memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada usaha kerajinan kayu seperti pada Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju agar kapasitas produksi saat ini dapat dimaksimalkan sehingga mampu bersaing dengan usaha kerajinan kayu lainnya.

Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju merupakan usaha kerajinan kayu yang memproduksi kerajinan kayu sesuai dengan permintaan pelanggan. Usaha ini terletak di Jl. Cantel No.14, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha ini dimulai pada tahun 1990 yang pada awalnya merupakan bengkel besi. Kemudian pada tahun 2000 usaha ini beralih menjadi usaha kerajinan kayu hingga saat ini. Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju beroperasi mulai dari hari Senin-Sabtu pada pukul 08.00-16.00 WIB. Saat ini, Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju memiliki karyawan sebanyak 5 orang dengan 3 orang pada bagian produksi dan 2 orang pada bagian *finishing*. Sistem produksi yang diterapkan pada usaha kerajinan kayu ini ialah *make to order* (MTO) dengan rata-rata produksi dalam satu bulan ialah 2000 unit.



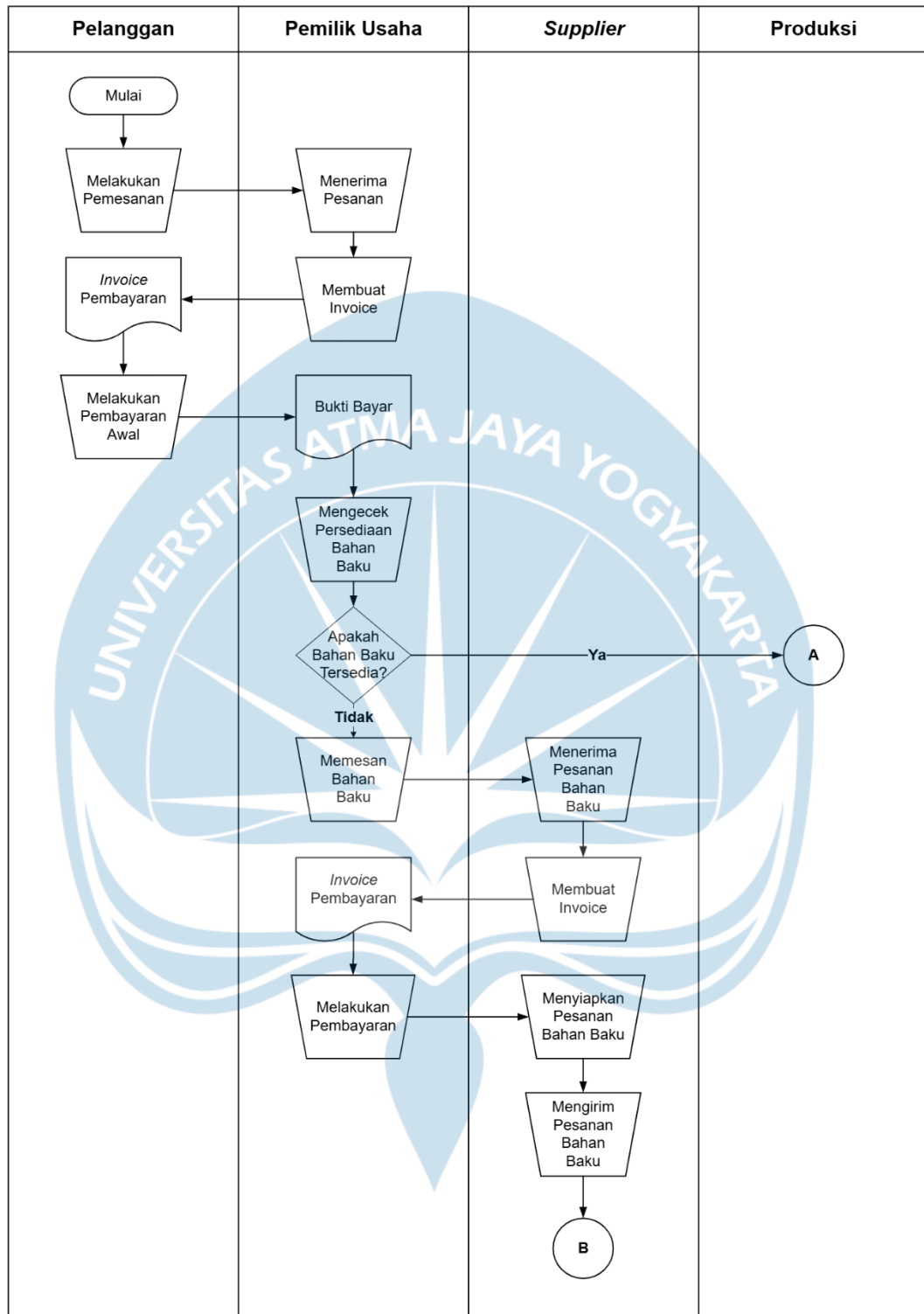
Gambar 1.1. Usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju

Usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju dapat menghasilkan berbagai macam produk kerajinan kayu sesuai dengan desain dan permintaan dari pelanggan. Produk yang dihasilkan oleh usaha ini dapat berupa alat makan seperti sendok, garpu, dan piring. Tidak hanya itu, usaha kerajinan kayu ini dapat memproduksi kalender yang berbahan dasar kayu seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2.

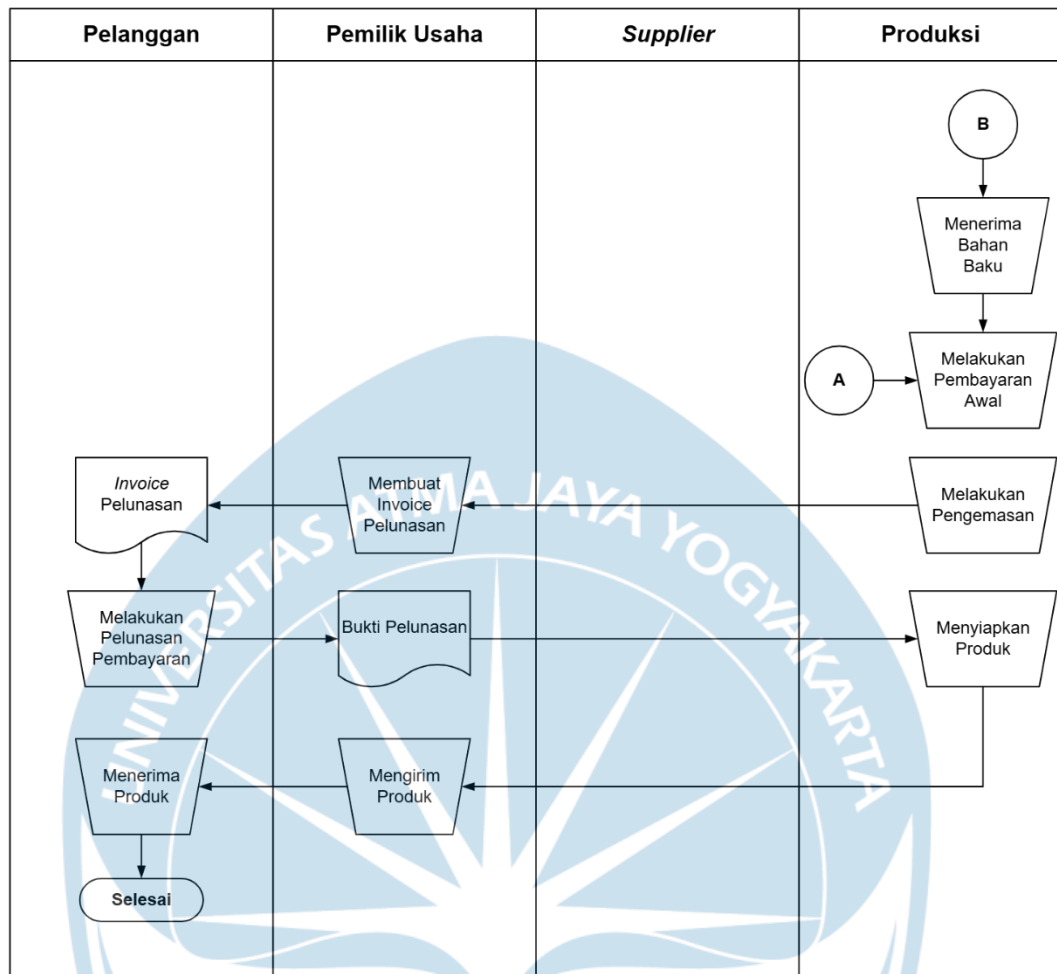


Gambar 1.2. Produk yang Dihasilkan

Tidak hanya produk tersebut, usaha kerajinan kayu ini juga dapat membuat segala jenis kerajinan kayu sesuai dengan desain yang diinginkan oleh pelanggan. Desain tersebut akan terlebih dahulu disesuaikan kembali oleh pemilik usaha agar dapat dikerjakan dengan mesin yang dimiliki. Adapun peta proses bisnis dari usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju ditunjukkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3. Peta Proses Bisnis Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju



Gambar 1.3. Lanjutan Peta Proses Bisnis

Berdasarkan Gambar 1.3 proses bisnis di Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju dilakukan oleh pelanggan, pemilik usaha, *supplier*, dan departemen produksi. Proses bisnis berlangsung saat pelanggan melakukan pemesanan produk kepada pemilik usaha dan pemilik usaha akan menerima pesanan tersebut. Setelah menerima pesanan, pemilik usaha akan membuat *invoice* dan pelanggan melakukan pembayaran. Pemilik usaha akan melakukan pengecekan bahan baku. Apabila bahan baku tidak tersedia, pemilik usaha akan melakukan pemesanan bahan baku ke *supplier*. Apabila bahan baku tersedia, pemilik usaha akan menyampaikan pesanan produk ke departemen produksi untuk melakukan tahap produksi pesanan pelanggan.

1.2. Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah awal dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik usaha, pekerja bagian produksi, dan konsumen

mengenai masalah apa saja yang sedang dihadapi di usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju. Observasi dilakukan pada tanggal 4 dan 11 September 2024. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 September 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, pemilik usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju menghadapi permasalahan terkait dengan keterlambatan dalam proses produksi. Keterlambatan proses produksi yang terjadi di usaha kerajinan kayu ini terjadi karena adanya keterbatasan modal sehingga pemilik usaha tidak mampu untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang dimiliki. Dengan keterbatasan modal ini, pemilik usaha kerajinan kayu tidak dapat memberikan pelatihan intensif kepada para pekerjanya. Hal ini menyebabkan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja dalam mengoperasikan alat-alat masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pemilik usaha juga hanya mampu untuk mempekerjakan tenaga kerja lulusan SD, SMP, ataupun SMA/K. Hal ini dikarenakan pemilik usaha hanya mampu untuk memberikan gaji setara dengan UMR Yogyakarta. Hal ini tentu memiliki dampak terhadap proses produksi di usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju. Dengan adanya keterbatasan kemampuan pekerja, tentu saja menghambat proses produksi karena pekerja membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengoperasikan mesin dan memproduksi kerajinan kayu. Selain itu, pemilik usaha juga belum mampu untuk menambah jumlah pekerja. Saat ada pekerja yang tidak hadir karena sakit, proses produksi jadi terhenti sementara.

Bukan hanya kemampuan pekerja, keterbatasan modal juga memengaruhi kemampuan usaha kerajinan ini dalam mengganti atau memperbarui mesin-mesin yang sudah lama. Saat melakukan kunjungan ke tempat usaha, proses produksi yang sedang berlangsung di usaha ini terhenti karena mesin yang digunakan mati. Selain itu, para pekerja bagian produksi akan diarahkan ke bagian *finishing* untuk membantu pada bagian bagian *finishing*. Hal ini menyebabkan seluruh proses produksi yang sedang berlangsung harus berhenti hingga mesin dapat digunakan kembali. Permasalahan ini tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha tetapi juga untuk para pekerja pada bagian produksi. Mesin yang digunakan dalam proses produksi sudah mengalami penurunan performa sehingga proses produksi menjadi terhambat. Hal ini tentu memperlambat keseluruhan proses produksi dan menyebabkan usaha kerajinan kayu menjadi sulit dalam memenuhi tenggat waktu yang telah disepakati dengan pelanggan. Selain itu, mesin yang sudah lama juga memiliki kapasitas produksi yang rendah. Mesin dan alat yang dimiliki usaha kerajinan kayu ini adalah mesin ketam, mesin bor, gergaji tangan, dan ampelas.

Keterbatasan produksi juga menjadi hambatan bagi usaha kerajinan kayu ini dalam menjaga ketepatan waktu penyelesaian pesanan. Dengan kemampuan mesin yang terbatas dan tenaga kerja yang belum ahli, usaha kerajinan kayu ini tidak dapat meningkatkan *output* produksi. Kondisi ini memperburuk keterlambatan produksi ketika terjadi peningkatan permintaan untuk memenuhi pesanan dalam jumlah besar. Akibat yang timbul ialah usaha ini harus memilih antara menolak pesanan atau menghadapi risiko terjadi keterlambatan dalam proses produksi.

Oleh karena itu, kurangnya keterampilan pekerja, kondisi mesin yang tidak lagi efisien, dan keterbatasan kapasitas produksi menjadi tantangan yang serius untuk usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju. Usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju menjadi sulit untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam proses produksi. Kondisi ini juga yang membuat usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju menjadi sulit untuk bersaing dengan usaha lainnya yang memiliki sumber daya dan kapasitas produksi yang lebih besar. Adapun data yang menunjukkan keterlambatan produksi pada usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Data Keterlambatan Produksi

No	Nama Produk	Jumlah Pesanan (pcs)	Tanggal Pesanan Masuk	Tanggal Dijanjikan Selesai	Tanggal Aktual Selesai	Keterlambatan (hari)	Alasan Keterlambatan
1	Kotak Perhiasan	100	9 Maret 2024	31 Maret 2024	8 April 2024	8	Bahan Habis
2	Salib Benedictus	100	12 April 2024	3 Mei 2024	7 Mei 2024	4	Pekerja Sakit
3	Tatakan Patung	100	12 Mei 2024	5 Juni 2024	12 Juni 2024	7	Bahan Habis
4	Salib Besar	5	20 Mei 2024	8 Juni 2024	10 Juni 2024	2	Bahan Habis
5	Salib Benedict	100	20 Juni 2024	10 Juli 2024	15 Juli 2024	5	Kayu Belum Kering
6	Kotak Patung	25	1 Juli 2024	12 Juli 2024	16 Juli 2024	4	Pengait Habis
7	Stand Menu	300	28 Agustus 2024	15 September 24	19 September 2024	4	Mesin Rusak
8	Plakat	50	1 Oktober 2024	5 Oktober 2024	12 Oktober 2024	7	Mesin Rusak

Data pada Tabel 1.1 di atas merupakan data historis yang dimiliki usaha ini untuk kasus keterlambatan. Data tersebut diperoleh dari catatan pemilik usaha. Sistem pencatatan yang dilakukan oleh pemilik usaha masih sangat sederhana yaitu melalui pesan *whatsapp* dan catatan di telepon genggam. Oleh karena itu, kendala utama dalam proses pengumpulan data adalah tidak adanya pencatatan formal sehingga data keterlambatan produksi hanya dapat diperoleh dari wawancara dengan pemilik. Meskipun sistem pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan belum terstruktur, data yang dimiliki tersebut merepresentasikan kondisi aktual karena dicatat setiap ada transaksi dan kegiatan produksi yang terjadi. Dari data yang didapatkan, kasus keterlambatan yang dapat diverifikasi oleh penulis adalah keterlambatan akibat mesin yang rusak. Hal ini pernah disaksikan secara langsung saat penulis sedang melakukan kunjungan ke tempat usaha. Saat kunjungan tersebut, proses produksi terhenti karena salah satu mesin mati sehingga para pekerja pada bagian produksi mengerjakan produk pada bagian *finishing*.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelusuran masalah yang dilakukan, pada Tabel 1.1. menunjukkan bahwa sebagian besar keterlambatan produksi disebabkan oleh kekurangan bahan baku. Hal ini terbukti pada periode Maret hingga Agustus 2024 terdapat 7 kasus keterlambatan produksi yang 5 kasus diantaranya berkaitan langsung dengan permasalahan bahan, seperti bahan baku habis saat proses produksi, kayu belum kering, ataupun bahan pembantu seperti pengait habis.

Dalam kesempatan lainnya, wawancara juga dilakukan kepada salah satu pelanggan di usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju. Pelanggan ini merupakan salah satu mahasiswa di Yogyakarta. Pelanggan mengetahui usaha kerajinan ini dari saran seorang teman dekat yang juga mahasiswa. Oleh karena itu, pelanggan membawa produk buatannya ke usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju untuk melakukan perbaikan terhadap produk miliknya. Proses perbaikan yang dilakukan oleh usaha kerajinan ini sangat baik dan memenuhi ekspektasi pelanggan. Produk yang dibawa oleh pelanggan ialah *desk organizer*. Kerusakan yang sebelumnya ada pada produk *desk organizer* dapat diatasi sehingga produk tersebut dapat digunakan secara optimal. Akan tetapi, harga yang ditawarkan untuk perbaikan tersebut relatif tinggi terutama bagi pelanggan yang masih seorang mahasiswa. Meskipun kualitas perbaikan produk sangat baik, harga menjadi salah satu pertimbangan bagi pelanggan tersebut.

Dalam kesempatan yang berbeda, dilakukan pula wawancara terhadap pelanggan lain. Pelanggan tersebut ingin membuat *toolbox* yang akan digunakan dalam proyek yang sedang dikerjakan. Pelanggan tersebut merasa kecewa karena produknya terlambat diselesaikan dan tidak sesuai dengan tanggal yang dijanjikan. Selain itu, pelanggan juga merasa tidak puas karena harga yang diberikan mahal sedangkan usaha tidak dapat menepati perjanjian tenggat penyelesaian. Adapun rekapitulasi permasalahan yang ditemukan dari setiap *stakeholders* dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Rekapitulasi Permasalahan *Stakeholders*

No	Stakeholders	Permasalahan	Harapan
1	Pemilik Usaha	Keterlambatan produksi yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya keterampilan pekerja, pemilik usaha tidak mampu merekrut pekerja ahli karena ada keterbatasan modal, kapasitas produksi yang terbatas, dan mesin yang sudah tua.	Ada pengurangan keterlambatan produksi sehingga usaha ini dapat bersaing dengan usaha kerajinan kayu lainnya.
2	Pekerja Bagian Produksi	a. Mesin yang digunakan dalam proses produksi sudah tua dan sering rusak sehingga tidak efisien dalam melakukan pekerjaan. b. Area kerja yang kotor dan berantakan sehingga menyulitkan dalam mencari alat yang berukuran kecil.	Tercipta area kerja yang nyaman dan aman sehingga proses produksi menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3	Pelanggan	a. Harga yang ditawarkan tergolong tinggi atau tergolong mahal bagi seorang mahasiswa. b. Kompetitor menawarkan harga yang lebih terjangkau. c. Tanggal penyelesaian produk yang dijanjikan tidak ditepati	a. Harga yang ditawarkan sesuai dengan kuantitas produk. b. Menepati janji penyelesaian produk

Berdasarkan hasil identifikasi pada Tabel 1.2, keterlambatan produksi akan dipilih sebagai permasalahan utama yang akan diselesaikan. Permasalahan ini dipilih karena memiliki dampak yang sangat luas terhadap seluruh *stakeholder*.

Permasalahan ini dirasakan oleh pemilik usaha karena keterlambatan menjadi penghambat pada usahanya untuk bersaing akibat keterlambatan penyelesaian produk. Selain itu, permasalahan ini juga dirasakan oleh pekerja karena pekerjaannya menjadi terhambat oleh mesin yang rusak. Tidak hanya itu, keterlambatan juga bisa berdampak kepada pelanggan yang dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, permasalahan keterlambatan akan diselesaikan dalam tugas akhir ini.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju terdapat permasalahan pada **keterlambatan penyediaan bahan baku** sehingga **terjadi keterlambatan dalam pemenuhan pesanan pelanggan**.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini ialah untuk **mengurangi terjadinya keterlambatan penyediaan bahan baku** dengan melakukan **perbaikan pengelolaan bahan baku** di usaha Kerajinan Kayu dan Asesoris Maju dengan harapan ada penurunan keterlambatan sedikitnya 10% dari sebelumnya.

1.5. Batasan Tugas Akhir

Pada tugas akhir ini terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

- a. Pengerjaan tugas akhir akan dilakukan pada Agustus 2024 hingga Mei 2025.
- b. Proses pengambilan data akan dilakukan pada Februari hingga Maret 2025.
- c. Data yang digunakan pada tugas akhir ialah data pada periode Maret 2024 hingga Februari 2025.
- d. Tugas akhir ini akan dilakukan tanpa adanya penambahan jumlah pekerja ataupun pengadaan pelatihan bagi pekerja karena pemilik usaha tidak menginginkan hal tersebut.